

# LEKSIKON PAKAIAN DALAM BAHASA JAWA

*Suharyanto*

## **Abstract**

*Language has underlying the classification of experiences differently, and this classifications are not always realized by the speakers. The classification that appears in the language system reflects mind or psychology of speakers. The study aims to determine the classification the domain of clothing knowledge by Javanese speakers. This research using the etnosemantics theory. The results showed that domain of clothing knowledge in the Javanese language, as reflected in the lexicon used, classified according to two things, namely the physical characteristics and its function of clothing in the life.*

Kata-kata kunci: bahasa, klasifikasi, dan ranah pengetahuan pakaian.

## **1. Pendahuluan**

Manusia mempunyai berbagai kebutuhan hidup yang menuntut untuk selalu dipenuhi. Dalam sudut pandang ekonomi, kebutuhan hidup itu antara lain dapat dikelompokkan menjadi kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Salah satu kebutuhan primer manusia adalah sandang, di samping pangan dan papan. Mengingat arti pentingnya dalam kehidupan manusia, kita akan dengan mudah menemukan budaya materi yang berwujud pakaian dalam setiap lingkup kebudayaan, meskipun dalam bentuk yang paling sederhana.

Di dalam lingkup masyarakat Jawa, fenomena ini pun dapat kita jumpai. Berbagai macam pakaian dengan berbagai bentuk dan bahan dapat kita jumpai. Kekayaan khasanah pakaian dalam budaya Jawa ini ternyata juga tercermin dalam bahasa Jawa yang dapat diamati dari leksikon yang digunakannya. Berbagai kosakata yang berhubungan dengan dunia pakaian dapat dengan mudah dijumpai dalam bahasa Jawa. Hal yang menarik adalah perbedaan kosakata pada leksikon pakaian ini ternyata menunjukkan karakteristik pakaian yang diacu. Perbedaan-perbedaan leksikon pakaian mencerminkan cara pengklasifikasian masyarakat Jawa terhadap dunia pakaian. Dalam hubungannya dengan masalah tersebut, tulisan ini akan berusaha melihat bagaimana masyarakat Jawa melakukan klasifikasi ranah pengetahuan pakaian yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

## **2. Landasan Teori**

Bahasa berhubungan dengan dunia penuturnya. Pandangan ini tercermin dari pernyataan Wilhem von Humbold yang menyatakan bahwa perbedaan bahasa membawa perbedaan perspektif kognitif, perbedaan pandangan dunia (Kridalaksana, 1993:97). Pandangan ini diteruskan oleh Sapir dan Whorf dengan hipotesisnya yang menyatakan bahwa bahasa membentuk persepsi manusia terhadap realitas dunia (Ahimsa-Putra, 1999:3). Bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya. Bahasa mendasari pengklasifikasian pengalaman secara berbeda

dan pengklasifikasian ini tidak selalu disadari oleh penuturnya. Pengklasifikasian yang tampak pada sistem bahasa mencerminkan pikiran atau psikologi penuturnya (Palmer, 1999:11).

Pandangan penutur terhadap dunia dapat diamati dari kosakatanya. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Boas (dalam Suhandano, 2004:18) bahwa perbedaan kosakata dalam suatu bahasa tergantung dari perhatian utama orang-orang atau penuturnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh cara pandang penutur terhadap benda tersebut.

Pemeriksaan kosakata dalam ranah tertentu untuk memahami pandangan dunia penuturnya mendapat perhatian dari etnosemantik. Etnosemantik adalah studi mengenai cara-cara yang dipakai oleh suatu masyarakat dalam mengorganisasikan dan mengkategorikan ranah pengetahuan tertentu. Studi etnosemantik difokuskan pada pendeskripsian folk taksonomi dan penganalisisan fitur-fitur atomistik makna leksikon. Studi etnosemantik menghasilkan analisis komponen mengenai ranah pengetahuan tertentu (Palmer, 1999).

Menurut Berlin (dalam Suhandano, 2004:231) berdasarkan tingkat cakupannya, berbagai kategori etnobiologi dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok yang selanjutnya dapat disusun menjadi urutan berjenjang yang membentuk urutan hierarkis taksonomis. Kategori etnobiologi yang cakupannya paling luas dan mengacu pada dunia tumbuh-tumbuhan secara menyeluruh disebut kategori jenis makhluk (*unique beginner*), kategori di bawahnya disebut kategori bentuk makhluk (*life form*), dan kategori etnobiologi di bawahnya lagi disebut kategori generik (*generic*). Di bawah kategori generik masih ada dua lagi kategori, yaitu kategori spesifik (*specific*) dan kategori di bawahnya yang disebut kategori varietal. Di samping itu, masih ada satu jenis kategori etnobiologi lainnya, yaitu kategori antara (*intermediate*) yang terletak antara kategori bentuk makhluk dan generik.

### 3. Jenis Leksikon Pakaian dalam Bahasa Jawa

Ranah pakaian merupakan ranah yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Hal ini disebabkan antara lain karena pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer manusia, selain pangan dan papan. Kedekatan hubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat itu menyebabkan jumlah leksikon dalam ranah pakaian tersebut cukup banyak sehingga leksikon dalam ranah pakaian ini dapat dipilah menjadi beberapa jenis.

Dalam bahasa Jawa setidaknya terdapat empat jenis leksikon pakaian yang cukup menonjol. Leksikon-leksikon tersebut adalah leksikon yang mengacu pada nama pakaian, leksikon yang mengacu pada nama kelengkapan pakaian, leksikon yang mengacu pada tahap-tahap pembuatan pakaian, dan leksikon yang mengacu pada motif-motif pakaian.

Sebagian besar leksikon pakaian dalam bahasa Jawa adalah leksikon yang mengacu pada nama pakaian. Dalam penelitian yang terbatas ini terkumpul sekitar 140 leksikon pakaian dalam bahasa Jawa. Jumlah ini tentu masih akan bertambah jika observasi dilakukan secara lebih intensif ke sentra-sentra pembuatan batik, tenun, dan usaha-usaha konveksi. Faktor yang sangat menentukan dalam mengidentifikasi pakaian

dengan leksikon yang berbeda adalah karakteristik fisik pakaian atau fungsi pakaian dalam kehidupan. Jumlah leksikon yang cukup banyak ini mencerminkan bahwa penutur bahasa Jawa cukup teliti dalam melihat dunia/ranah pengetahuan pakaian.

Selain itu, besarnya jumlah leksikon pakaian dalam bahasa Jawa juga dipengaruhi filosofi masyarakat Jawa terhadap pakaian seperti yang tercermin dalam pepatah yang berbunyi *ajining dbiri ana ing lathi, ajining slira ana ing busana* yang berarti bahwa harga diri seseorang ditentukan oleh tutur kata yang diucapkan dan busana yang dikenakan. Oleh karena itu, agar dapat dihargai di tengah-tengah masyarakat mereka berusaha untuk selalu mengenakan pakaian yang pantas. Dengan memakai pakaian yang baik, sebenarnya masyarakat Jawa ingin menghormati orang yang diajak bicara, baik mereka berkedudukan sebagai tamu atau mereka dalam kedudukan sebagai tuan rumah.

Dilihat dari bentuk linguistiknya, leksikon yang mengacu pada nama-nama pakaian dalam bahasa Jawa ada yang terdiri atas satu unsur, misalnya *klambi* 'baju', *kathok* 'celana', *dhaster* 'daster', *surjan* 'surjan', ada yang terdiri atas dua unsur, misalnya *klambi bathik* 'baju batik', *kathok dawa* 'celana panjang', *kudbung caping* 'topi bambu', ada yang terdiri atas tiga unsur, misalnya *klambi bathik kawung* 'baju batik motif *kawung*', *sarung tenun pekalongan* 'sarung tenun khas Pekalongan', *sarung tenun bugis* 'sarung tenun khas Bugis', dan ada yang terdiri atas empat unsur, misalnya *klambi bathik parang barong* 'baju batik bermotif *parang barong*', *klambi bathik parang rusak* 'baju batik bermotif *parang rusak*', *klambi bathik parang klithik* 'baju batik bermotif *parang klithik*'.

Jenis leksikon yang kedua dalam bahasa Jawa adalah leksikon yang mengacu pada nama kelengkapan pakaian. Leksikon ini dijumpai dalam jumlah yang cukup besar. Dalam bahasa Jawa leksikon-leksikon tersebut antara lain *catbok* 'ikat pinggang', *kentang bra*, *stagen* 'sejenis ikat pinggang atau korset dari kain panjang', *andhuk* 'handuk', *sal* 'syal', *kacu* 'sapu tangan', *kendhit* 'sejenis ikat pinggang wanita dari kain panjang', *wiru* 'rampel', *sak* 'saku', *benik* 'kancing baju'. Jumlah yang cukup besar dalam leksikon jenis kedua ini juga masih berhubungan dengan filosofi masyarakat Jawa yang sudah disebut di muka. Selain itu, ada beberapa leksikon yang berkaitan dengan masalah kesehatan, misalnya *sal* 'syal', *grita*, *stagen* 'sejenis ikat pinggang wanita dari kain panjang', *bengkung* 'sejenis ikat pinggang wanita dari kain panjang'.

Dalam bahasa Jawa juga terdapat leksikon yang mengacu pada tahap-tahap pembuatan pakaian. Jenis leksikon ini muncul antara lain karena pakaian adalah suatu barang yang harus dibuat sebelum akhirnya pakaian itu ada. Proses pembuatan pakaian yang sudah dikenal lama dalam masyarakat Jawa ini pada gilirannya memunculkan jenis-jenis leksikon khusus dalam dunia/ranah pengetahuan pakaian. Termasuk dalam jenis leksikon ini antara lain *ngukur* 'mengukur', *motong* 'memotong', *njabit* 'menjahit', *ngobras* 'mengobras', *ngitik-itiki* 'membuat itik-itik', *masang benik* 'memasang kancing baju', *nyecaki* 'membuat pendek', *ngeblak* 'membuat pola'.

Masyarakat penutur bahasa Jawa sudah sangat lama mengenal proses membatik pakaian. Pembuatan batik yang sudah sangat memasyarakat ini juga memunculkan leksikon-leksikon khusus terutama yang berkenaan dengan motif yang dihasilkan. Leksikon-leksikon seperti *kawung*, *ceplok*, *sidamukti*, *sidalubur*, *parang*, *truntum*, *semen* adalah beberapa contoh yang berkenaan dengan motif batik. Hal yang sangat menarik berkenaan dengan motif batik ini adalah kenyataan bahwa dunia masyarakat Jawa

yang sangat simbolik juga termanifestasi dalam motif batik tersebut. Untuk menyebut satu contoh, motif *kawung* adalah motif yang berupa bulatan-bulatan yang ditata secara geometris. Garis-garis yang berupa palang merupakan stilisasi dari buah *kawung* (sejenis kelapa) atau bunga teratai dengan keempat kelopak bunganya yang sedang merekah. Dalam filosofi orang Jawa biji memiliki arti simbolik sebagai lambang kesuburan, sementara bunga teratai memiliki arti simbolik sebagai lambang kesucian.

#### 4. Kategori Leksikon Pakaian dalam Bahasa Jawa

Seperti telah disinggung di muka, berdasarkan tingkat cakupannya, berbagai kategori etnobiologi dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok yang selanjutnya dapat disusun menjadi urutan berjenjang yang membentuk urutan hierarkis taksonomis. Dengan cara pandang yang demikian, berikut ini adalah klasifikasi pakaian dalam bahasa Jawa yang tercermin dalam khasanan leksikonnnya.

##### 4.1 Leksikon pada Kategori Genetik

Menurut Berlin (disitir Suhandano, 2004:236) kategori generik merupakan kategori yang diskontinuitasnya paling mudah dikenali. Kategori ini mengacu pada jenis-jenis pakaian yang dapat dikenali tanpa pengamatan yang mendalam. Masih menurut Berlin, leksikon kategori generik ditandai dengan leksem primer. Leksem primer tidak sama dengan kata tunggal atau monomorfemis. Leksem primer adalah leksikon yang memiliki satu kesatuan semantis meskipun terdiri dari dua unsur

Dalam bahasa Jawa, leksikon yang menandai kategori generik sebagian besar terdiri dari satu kata. *Beskap* 'sejenis jas', *jas* 'jas', *jaket* 'jaket', *dhaster* 'daster', *surjan* 'surjan', *kaos* 'kaos', *kemeja* 'kemeja', *kathok* 'celana' adalah untuk menyebut beberapa contoh leksikon kategori generik dalam bahasa Jawa yang terdiri atas satu kata. Di samping itu, dalam bahasa Jawa juga terdapat leksikon pakaian dalam kategori generik yang ditandai oleh dua leksikon, meskipun dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Contoh leksikon tersebut antara lain adalah *ati-ati* 'cincin', *belah banten*, *cundhuk menthol* 'sejenis perhiasan yang dipakai di kepala wanita', *anting-anting* 'giwang'. Meskipun terdiri atas dua unsur, leksikon kategori tersebut memiliki satu kesatuan semantis. Penyebutan pakaian kategori generik dengan leksikon tertentu dalam bahasa Jawa bersifat arbitrer, artinya tidak ada alasan tertentu mengapa jenis pakaian tertentu disebut *jas* 'jas', *kaos* 'kaos', *iket* 'sejenis ikat kepala laki-laki', dan sebagainya.

Dalam bahasa Jawa, leksikon pakaian selain ditentukan berdasarkan karakteristik bentuk fisik, dalam beberapa hal juga ditentukan oleh aspek fungsi. Leksikon *gedhong* sebenarnya secara fisik sama dengan leksikon *slendang*, tetapi karena leksikon tersebut mempunyai fungsi khusus sebagai alat untuk *nggedhong* 'membungkus bayi' maka leksikon tersebut diberi nama *gedhong*. Pemberian nama khusus dengan leksikon *gedhong* tersebut juga untuk mengingatkan agar *gedhong* tidak digunakan lagi untuk fungsi semula, yaitu untuk *nggendhong* 'menggendong' *mendukung* berbagai benda/barang. Dengan diberi nama *gedhong* maka benda tersebut mempunyai fungsi khusus untuk *nggedhong* 'membungkus bayi' dan fungsi semula harus ditinggalkan karena kalau hal itu tidak dilakukan akan membahayakan kesehatan bayi yang *digedhong* 'dibungkus' yang masih dalam kondisi yang lemah.

Masih berkaitan dengan aspek fungsi pakaian, leksikon *bebed* 'kain panjang untuk laki-laki' dan *jarik* 'kain panjang untuk perempuan' sebenarnya secara fisik mempunyai bentuk yang sama, tetapi karena fungsi yang berbeda maka diberi nama dengan leksikon yang berbeda. Pembedaan ini untuk mengingatkan anggota masyarakat bahwa antara pria sebagai pemakai *bebed* 'kain panjang untuk laki-laki' dengan wanita sebagai pemakai *jarik* 'kain panjang untuk perempuan' mempunyai status dan peran yang berbeda dalam kehidupan masyarakat Jawa. Perbedaan status antara pria dan wanita dalam budaya Jawa banyak tercermin dalam pepatah yang ada dalam bahasa Jawa. Pepatah tersebut misalnya, perempuan dikatakan sebagai *kanca wingking* 'teman di dapur' yang mengimplikasikan bahwa wanita hanya memiliki peran di sektor domestik, atau pepatah *sepikul segendhongan*, misalnya, yang dengan jelas menyiratkan bahwa pria dan wanita memiliki hak dan tanggung jawab yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Perbedaan status dan peran antara pria dan wanita dalam budaya Jawa ternyata hanya berlaku bagi manusia yang sudah dewasa. Kalau hal ini kita simak memang ada benarnya karena pada usia anak-anak mereka belum mempunyai peran di tengah-tengah masyarakat. Dalam ranah pakaian pun latar belakang tersebut juga mengakibatkan tidak dibedakannya nama pakaian yang dipakai bayi laki-laki dengan bayi perempuan yang mempunyai bentuk yang sama. Leksikon *grita*, *popok*, *gedhong* misalnya, digunakan tanpa membedakan jenis kelamin yang memakai laki-laki atau perempuan.

#### 4.2 Leksikon pada Kategori Bentuk Makhluk

Dalam dunia tumbuh-tumbuhan, Berlin (disitir oleh Suhandano, 2004:237) menyebut kelompok tumbuh-tumbuhan yang secara langsung mencakup kategori generik disebut kategori bentuk makhluk. Dengan mengikuti kerangka berpikir ini, pakaian dalam kategori generik dalam bahasa Jawa akan dikelompokkan. Pakaian dalam kategori generik dalam bahasa Jawa sebagian besar dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar, yaitu kelompok pakaian yang diacu dengan leksikon *kathok* 'celana', kelompok pakaian yang diacu dengan leksikon *klambi* 'baju', kelompok pakaian yang diacu dengan leksikon *kudhung* 'tutup kepala', dan kelompok pakaian yang diacu dengan leksikon *rerenggan* 'perhiasan'.

Pada umumnya leksikon *klambi* 'baju' mengacu kepada pakaian yang memiliki karakteristik fisik menyerupai bentuk badan manusia, sedangkan leksikon *kathok* 'celana' mengacu kepada pakaian yang memiliki karakteristik fisik menyerupai bentuk kaki manusia. Pakaian seperti *jas*, *jaket*, *surjan* termasuk *klambi* 'baju' karena karakteristik fisiknya menyerupai bentuk badan manusia. Sementara itu, pakaian seperti *kulot*, *trining* termasuk *kathok* 'celana' karena karakteristik fisiknya menyerupai bentuk kaki manusia.

Selain karakteristik fisik, pengelompokan pakaian kategori generik dalam bahasa Jawa ke dalam kategori bentuk makhluk juga didasarkan pada aspek fungsi. Leksikon *kudhung* 'tutup kepala' mengacu kepada pakaian yang memiliki fungsi untuk melindungi atau menutupi bagian kepala manusia, sedangkan leksikon *rerenggan* 'perhiasan' mengacu kepada pakaian yang memiliki fungsi untuk menghiasi bagian-bagian tubuh manusia. Pakaian seperti *peci* 'songkok', *caping* 'topi dari bambu', *ketbu* 'sejenis tutup kepala yang terbuat dari benang wol' termasuk *kudhung* 'tutup kepala' karena

mempunyai fungsi untuk melindungi atau menutupi bagian kepala manusia, sedangkan pakaian seperti *ali-ali* 'cincin', *kalung* 'kalung', *gelang* 'gelang' termasuk *rerenggan* 'perhiasan' karena berfungsi untuk menghiasi bagian-bagian tubuh manusia.

Dalam bahasa Jawa, tidak semua pakaian yang ada pada kategori *generik* dapat masuk ke salah satu kategori bentuk makhluk yang sudah disebut di atas. Kelompok pakaian yang berfungsi untuk melindungi bagian telapak kaki, misalnya, tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu kategori bentuk makhluk tersebut. Padahal, dalam kelompok ini terdapat beberapa leksikon, misalnya *tbeklek* 'bakiak', *trumpah* 'terompah', *srandhal* 'sandal', *selop* 'sepatu sandal', *gambaran* 'sejenis bakiak', dan sebagainya. Demikian juga, pakaian seperti *canthok* 'ikat pinggang', *kendhi* 'sejenis ikat pinggang wanita dari kain panjang', *setagen* 'sejenis ikat pinggang wanita dari kain panjang', *bengkung* 'sejenis ikat pinggang wanita dari kain panjang', *kuitang* 'bra', *andhuk* 'handuk', *popok* 'popok', *grita* 'gurita' dan sebagainya tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu kategori bentuk makhluk seperti yang sudah disebutkan di atas. Dengan kata lain, dalam bahasa Jawa beberapa leksikon dalam kategori generik belum memiliki kategori jenis makhluk sebagai kategori yang memayungi keberadaannya.

Hal yang menarik antara lain fakta yang memperlihatkan terjadinya pertumbuhan leksikon ranah pakaian dalam kategori bentuk makhluk yang perbedaannya ditentukan oleh karakteristik bentuk fisiknya. Fenomena ini dapat dilihat dari pemakaian leksikon *klambi bathik* 'baju batik', *klambi polos* 'baju polos', misalnya yang menandai kategori spesifik. Kasus yang demikian mengindikasikan bahwa leksikon *klambi baju* berada pada kategori generik sebagai kategori yang membawahi kategori spesifik. Akan tetapi, sekarang ini dapat juga kita jumpai pemakaian leksikon *klambi* yang mencakup beberapa leksikon seperti *jaket* 'jaket', *jas* 'jas', *mbayak* 'sejenis baju wanita', *rompi* 'rompi', dan sebagainya, yang dalam kasus seperti ini leksikon *klambi baju* berada pada kategori bentuk makhluk. Dengan memperhatikan fakta yang demikian dapat dikatakan bahwa leksikon *klambi baju* yang sekarang ini menempati kategori bentuk makhluk merupakan perkembangan dari kategori generik.

Fenomena yang sama juga terjadi pada leksikon *kathok* 'celana'. Leksikon *kathok* 'celana' dapat dijumpai pemakaiannya dalam bentuk misalnya, *kathok dawa* 'celana panjang', *kathok cendhak* 'celana pendek', *kathok kolor* 'celana kolor' yang menandai kategori spesifik. Pada kasus yang demikian mengindikasikan bahwa leksikon *kathok* 'celana' berada pada kategori generik sebagai kategori yang membawahi kategori spesifik. Akan tetapi, sekarang ini dapat juga kita jumpai pemakaian leksikon *kathok* 'celana' yang mencakup kepada beberapa leksikon seperti *trining* 'celana panjang olah raga', *kulot* 'celana panjang perempuan yang ukurannya lebar', *sempak* 'celana dalam', dan sebagainya, yang dalam kasus seperti ini leksikon *kathok* 'celana' berada pada kategori bentuk makhluk. Dengan memperhatikan fakta yang demikian dapat kita katakan bahwa leksikon *kathok* 'celana' yang sekarang ini menempati kategori bentuk makhluk merupakan perkembangan dari kategori generik.

#### 4.3 Leksikon pada Kategori Spesifik, Varietal, dan Subvarietal

Seperti sudah disampaikan di muka bahwa di bawah kategori generik masih ada dua lagi kategori, yaitu kategori spesifik (*specific*) dan kategori di bawahnya yang disebut kategori varietal. Kategori spesifik merupakan pemerincian lebih lanjut kategori generik,

dan kategori varietal merupakan pemerincian lebih lanjut kategori spesifik. Namun, tidak semua kategori generik diperinci ke dalam kategori spesifik dan tidak semua kategori spesifik diperinci ke dalam kategori varietal. Biasanya pakaian yang diperinci sampai kategori spesifik dan varietal adalah pakaian yang secara budaya mempunyai fungsi yang menonjol dalam masyarakat.

Kategori spesifik dan varietal ditandai oleh leksem yang berupa leksem sekunder, yaitu leksem primer dengan penambahan atribut tertentu. Leksikon seperti *kemeja bathik* 'kemeja batik', *suweng markis* 'giwang markis', *jarik tenun* 'kain panjang tenun' merupakan contoh leksikon yang menandai pakaian pada kategori spesifik. Sementara itu, *kemeja bathik sidamukti* 'kemeja batik sidamukti', *suweng markis barlean* 'giwang markis berlian', *jarik tenun blodro* 'kain panjang tenun beludru' merupakan contoh leksikon yang menandai kategori varietal. Dalam bahasa Jawa, leksikon pada kategori spesifik biasanya terdiri atas dua unsur, unsur pertama menunjukkan kategori generik yang menjadi superordinatnya dan unsur kedua merupakan atributnya. Leksikon pada kategori varietal biasanya terdiri atas tiga unsur, dua unsur pertama menunjukkan kategori spesifik yang menjadi superordinatnya dan unsur ketiga merupakan atributnya. Jadi, pada leksikon kategori spesifik *kemeja bathik* 'kemeja batik', unsur *kemeja* 'kemeja' menunjukkan kategori generik yang menjadi superordinat kategori spesifik tersebut, dan *bathik* 'batik' merupakan atributnya. Pada leksikon *kemeja bathik sidamukti* 'kemeja batik sidamukti', unsur *kemeja bathik* 'kemeja batik' menunjukkan kategori spesifik yang menjadi superordinat kategori varietal tersebut, dan unsur *sidamukti* merupakan atributnya.

Dalam bahasa Jawa, jenis pakaian tertentu di bawah kategori varietal masih diperinci lagi ke dalam kategori subvarietal. Leksikon seperti *kemeja bathik parang rusak* 'kemeja batik motif parang rusak', *kemeja bathik parang barong* 'kemeja batik motif parang barong', *kemeja bathik parang klathik* 'kemeja batik motif parang klathik', *jarik tenun blodro ijo* 'kain panjang tenun beludru hijau', *jarik tenun blodro ireng* 'kain panjang tenun beludru hitam', *jarik tenun blodro putih* 'kain panjang tenun beludru putih' adalah beberapa contoh leksikon dalam kategori subvarietal. Pemerincian kategori varietal ke dalam kategori subvarietal tersebut lebih banyak disebabkan oleh berbagai macam motif yang ada dalam dunia batik dan tenun yang terdapat pada masyarakat Jawa.

#### 4.4 Leksikon pada Kategori Jenis Makhluk

Menurut Berlin (disitir oleh Suhandano, 2004:239) kategori jenis makhluk merupakan kategori yang berada pada tingkat paling atas dalam struktur taksonomi. Kategori ini mencakup seluruh kategori dan jarang ditandai dengan leksikon tertentu. Oleh karena itu, bahasa yang memiliki kategori jenis makhluk berarti memiliki pula kategori-kategori lain yang ada di bawahnya. Dalam bahasa Jawa, kategori jenis makhluk ini ditandai dengan leksikon *sandhangan* 'pakaian' atau *ageman* 'pakaian'. Sebagai kategori yang berada pada level paling atas leksikon *sandhangan* 'pakaian' atau *ageman* 'pakaian' membawahi semua leksikon pakaian yang ada dalam bahasa Jawa, seperti *kelambi* 'baju', *katbok* 'celana', *kedbung* 'penutup kepala', *jarik* 'kain panjang', *sarung* 'sarung', *sandbal* 'sandal', *sepatu* 'sepatu', *mojah* 'kaos kaki', dan sebagainya.

## 5. Penutup

Leksikon pakaian dalam bahasa Jawa dapat dipilah ke dalam beberapa kelompok menurut kategori pakaian yang dilabelinya. Terdapat leksikon yang melabeli kategori generik, spesifik, bentuk makhluk, varietal, subvarietal, dan jenis makhluk. Namun, masih ada beberapa kategori generik yang belum dilabeli oleh kategori bentuk makhluk sebagai kategori superordinatnya. Pengidentifikasian pakaian dengan leksikon yang berbeda terutama didasarkan pada dua hal, yaitu karakteristik fisik dan fungsi pakaian dalam kehidupan.

## 6. Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Hedy Sri. 1999. 'Bahasa Nusantara dalam Milenium Tiga'. Makalah Seminar Sehari Bahasa Nusantara Menuju Milenium Tiga.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Palmer, Gary B. 1999. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Suhandano. 2004. *Klasifikasi Tumbuhan dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.